

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian yang dilakukan dalam lingkungan alami untuk memahami berbagai fenomena yang terjadi di lokasi tertentu. Metode ini menekankan pada pengumpulan data primer yang diperoleh langsung dari lapangan, sehingga informasi yang didapat mencerminkan kondisi nyata dari fenomena yang sedang diteliti. Pengamatan dilakukan mulai dari fenomena terkecil yang menjadi inti permasalahan hingga fenomena yang lebih luas, dengan tujuan menemukan solusi yang bermanfaat bagi kepentingan bersama. (Dedy Mulyana, 2004:160)

Adapun pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan *research and development (R&D)* untuk mengembangkan dan menguji efektivitas suatu produk pendidikan. Pendekatan *R&D* merupakan metode penelitian yang bertujuan mengembangkan produk tertentu yang bermanfaat secara praktis dan kemudian mengevaluasi efektivitas produk tersebut di lingkungan yang lebih luas (Sugiyono, 2023:401-403). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menghasilkan produk pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *sufistik* melalui *experiential learning* untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual di SMAN 1 Kinali, yang dapat diaplikasikan di berbagai lembaga pendidikan secara umum.

Dalam konteks ini, model pengembangan dijadikan dasar utama dalam proses pengembangan produk untuk memastikan bahwa pendekatan yang digunakan sesuai dengan karakteristik produk yang diharapkan (Gall et al., 2023: 88-92). Model pengembangan yang baik menekankan pentingnya kesesuaian antara pendekatan riset dengan karakteristik produk akhir yang diinginkan, sehingga produk dapat memberikan manfaat maksimal dalam aplikasi praktisnya (Van den Akker, 2022:55-57).

Van den Akker (2022) mengidentifikasi dua tujuan utama dari penelitian pengembangan, yaitu (1) menghasilkan *prototipe* produk, dan (2) menyusun rekomendasi metodologis untuk perancangan dan evaluasi *prototipe* tersebut. Di sisi lain, Sugiyono (2023) menambahkan bahwa penelitian pengembangan juga bertujuan untuk menemukan, mengembangkan, dan memvalidasi produk sehingga dapat diterapkan dengan baik di lapangan.

Dalam hal ini, peneliti menghasilkan dua produk yaitu berbentuk buku model dan modul ajar PAI berbasis *sufistik* melalui *experiential learning* untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual di SMAN 1 Kinali

Dalam proses pengembangan produk, penelitian ini melibatkan analisis kebutuhan sebagai tahap awal untuk memperoleh produk *hipotetik*. Metode penelitian dasar (*basic research*) sering digunakan dalam tahap ini untuk mengidentifikasi kebutuhan yang ada dan menciptakan dasar bagi pengembangan produk yang relevan (Creswell & Clark, 2022: 102-105). Setelah produk *hipotetik* dihasilkan, metode eksperimen atau *action research* digunakan untuk menguji efektivitas produk tersebut di lapangan. Eksperimen ini bertujuan untuk memastikan bahwa produk telah memenuhi standar yang diperlukan sebelum dipublikasikan. Tahap ini dikenal sebagai penelitian terapan (*applied research*), yang bertujuan menguji aplikasi produk dalam konteks praktis sehingga layak diterapkan secara luas (Johnson & Onwuegbuzie, 2022: 220-223).

Menurut Sugiyono, penelitian dan pengembangan merupakan jembatan antara penelitian dasar dengan penerapan (*applied research*). Penelitian dasar bertujuan untuk “*to discover new knowledge about fundamental phenomena*” (untuk menemukan pengetahuan baru tentang fenomena dasar). Sedangkan *applied research* untuk menemukan pengetahuan yang secara praktis dapat diaplikasikan. Lebih lanjut sugiyono berpendapat bahwa *basic reserach* pada umumnya menggunakan eksperimen kualitatif, dan *applied research*

menggunakan eksperimen dan survey. Sedangkan penelitian *R&D* dapat menggunakan survey, kualitatif, dan eksperimen. Penelitian yang digunakan untuk menghasilkan pengembangan PAI berbasis *sufistik* untuk meningkatkan *ESQ* dan Adapun *basic research* dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dan *applied research* menggunakan penelitian eksperimen. Oleh sebab itu metode kualitatif digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang pelaksanaan pembelajaran PAI dan BP berbasis *sufistik* melalui pendekatan *experiential learning* untuk meningkatkan *ESQ*. Sedangkan metode eksperimen digunakan untuk menguji praktikalitas dan efektifitas pembelajaran tersebut

Pengembangan ini Peneliti menggunakan desain model 4D (*four-d*) yang terdiri dari empat tahapan yaitu: *define* (mendefinisikan), *design* (merancang), *develop* (pengembangan), *deploy* (implementasi). Model Penelitian Pengembangan 4D sesuai namanya merupakan model yang melibatkan tahap-tahap pengembangan model dengan empat langkah/fase pengembangan meliputi: *Define, Design, Develop or Production, Deploy*). Model 4D dikembangkan oleh Sivasailam Thiagarajan, Dorothy S.S. Semmel, Dan Melvyn I. Semmel. Model ini merancang sistem pembelajaran. Penelitian pengembangan ditujukan untuk menghasilkan produk melalui beberapa tahapan, dan validitas, praktikalitas, serta efektifitas produk itu dapat teruji pada tahap akhir penelitian

Penelitian dan pengembangan yang hendak dilakukan secara umum meliputi dua kegiatan, yaitu pertama, mengidentifikasi dan memilih informan, pengumpulan data dan informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *sufistik*. Kedua, melakukan pengembangan pembelajaran berdasarkan kegiatan pertama dan merancang atau mendesain produk pengembangan sesuai dengan alur penelitian pengembangan berdasarkan metode *4-D* dari Sivasailam Thiagarajan

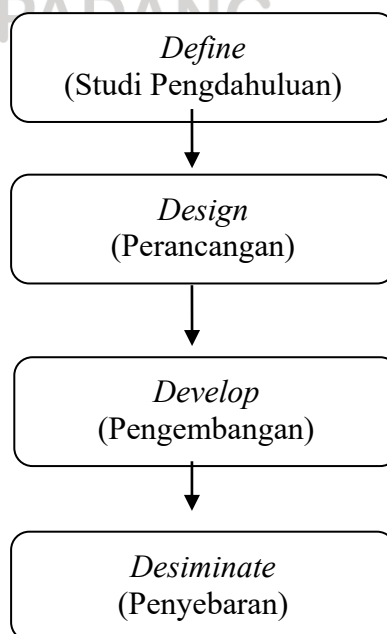
Peneliti memilih model *Four-D* dengan alasan: pertama, model *4-D* lebih tepat digunakan untuk penelitian pengembangan sesuai

dengan tema penelitian. Kedua, model *4-D* memiliki uraian lebih jelas dan sistematis. Ketiga, dalam tahap pengembangan model *4-D* melibatkan para ahli untuk melakukan penilaian, dan sebelum dilakukan uji coba produk terlebih dahulu dilakukan revisi berdasarkan penilaian, saran dan masukan para ahli.

Penelitian dan pengembangan merupakan jembatan antara penelitian dasar (*basic research*) dengan penelitian terapan (*applied research*), adapun tujuan penelitian dasar untuk “*to discover new knowledge about fundamental phenomena*” dan *applied research* (untuk menemukan pengetahuan yang secara praktis dapat diaplikasikan) Berdasarkan ini lanjut Sugiyono mengatakan bahwa penelitian *basic research* pada umumnya menggunakan eksperimen dan kualitatif, dan *applied research* menggunakan eksperimen dan survey, sedangkan R&D dapat menggunakan survey, kualitatif, dan eksperimen. Metode kualitatif digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang pengembangan pembelajaran PAI berbasis *sufistik* melalui *experiential learning* untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual di SMAN 1 Kinali

Gambar 3.1

Kerangka Model Pengembangan Thiagarajan
Model pengembangan Thiagarajan



Sumber: Model Pengembangan Sivasailam Thiagarajan

B. Prosedur Pengembangan

Prosedur penelitian pengembangan model pembelajaran yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah model 4-D yang dikembangkan oleh Thiagarajan dkk. Ada empat tahapan pengembangan model dengan menggunakan model 4-D, yakni: *define* (menentukan), *desain* (merancang), *develop* (mengembangkan), dan *Disseminate* (menyebarkan).

Mengingat adanya beberapa keterbatasan dalam pelaksanaan penelitian dan pengembangan (*research and development*) ini, maka tanpa mengabaikan prinsip-prinsip serta prosedur dan langkah-langkah utama yang telah digariskan Borg and Gall di atas, peneliti mencoba memodifikasi apa yang telah diterangkan oleh Borg and Gall tersebut dengan cara menggabungkan beberapa langkah atau tahapan yang kemungkinan dapat dijadikan beberapa tahapan atau fase, sehingga dalam penelitian ini ditetapkan 4 langkah-langkah atau tahapan prosedur pengembangan. Modifikasi ke 4 langkah ini disebut juga dengan model 4-D yang dikemukakan oleh Thiagarajan, yaitu: *Define* yaitu kegiatan mengumpulkan berbagai informasi yang diperlukan untuk menyusun draft atau pokok awal yang dilakukan melalui studi pustaka dan studi lapangan. *Design* adalah kegiatan merancang draft atau produk awal. *Develop* yaitu kegiatan mengembangkan produk sehingga dihasilkan produk yang teruji, melalui FGD dan validasi pakar. *Deploy* yaitu menyebarluaskan produk. (Thiagarajan, 1974:137)

Tahapan dan langkah-langkah operasional penerapan model 4-D dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1) *Define* (Studi Pendahuluan)

Pendefinisian (*define*) tahap pertama untuk menerapkan dan mendefinisikan syarat-syarat pembelajaran. Tahap *define* ini mencakup lima langkah:

- a. Kegiatan *literatur review* atau kajian kepustakaan, artinya melakukan kajian-kajian kepustakaan untuk mendapatkan teori-

teori tentang pengembangan pembelajaran PAI berbasis *sufistik* melalui *experiential learning* untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual di SMAN 1 Kinali. Kegiatan ini dilakukan secara berkelanjutan mulai dari penyusunan proposal penelitian sampai kepada analisis, validasi dan finalisasi model

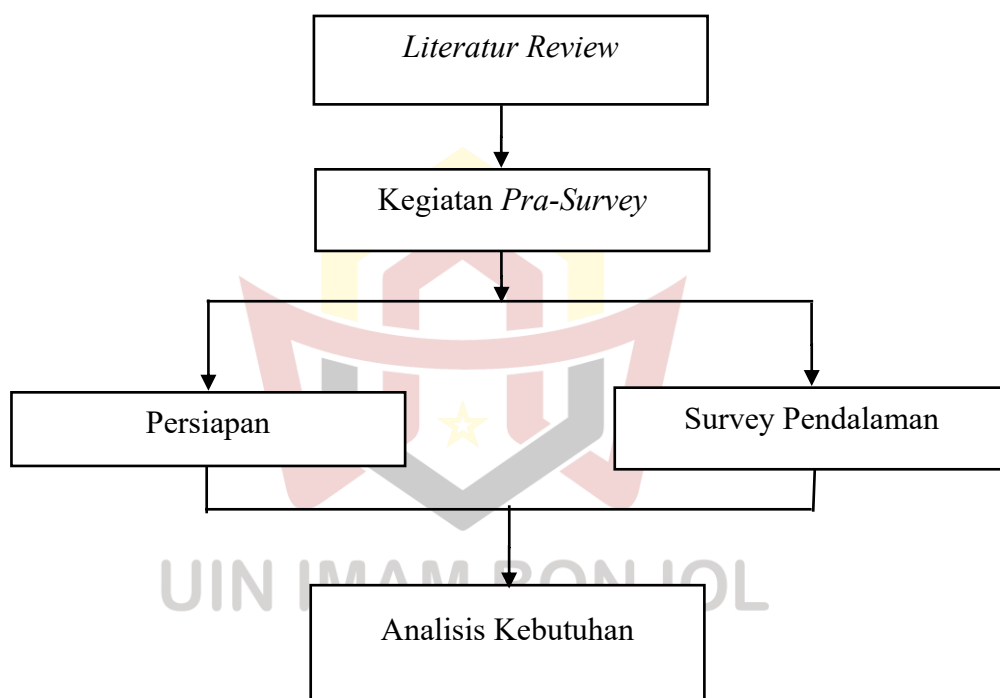
b. Kegiatan *pra-survey* atau study lapangan penulis lakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

- 1) Persiapan berbagai hal yang diperlukan untuk melakukan penelitian berupa prosedur formal terkait izin penelitian, penyusunan instrumen penelitian, berupa pedoman wawancara, daftar observasi dan *check list dokumen*. Termasuk dalam persiapan ini adalah menyediakan peralatan yang diperlukan dalam pengumpulan data, alat tulis menulis, berupa alat perekam suara dan gambar.
- 2) Survei pendalaman yang dilakukan dengan turun kelapangan secara intensif dan partisipan untuk lebih dalam subjek dan objek penelitian. Hasil *survey* pendalaman ini berupa data mengenai kondisi *real* pelaksanaan pengelolaan, pembinaan sumber daya manusia, sarana dan pra sarana. Dari data yang terkumpul kemudian dilakukan analisis penafsiran mengenai pengembangan pembelajaran PAI berbasis *sufistik* melalui *experiential learning* untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual tersebut
- 3) Analisis kebutuhan dilakukan untuk menemukan suatu pengembangan pembelajaran PAI berbasis *sufistik* melalui *experiential learning* untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual. Kegiatan ini untuk melihat: Pertama, bagaimana gambaran dari pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *sufistik* melalui *experiential learning* untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual di SMAN 1 Kinali. Kedua, apa saja faktor-faktor mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *sufistik* melalui

experiential learning untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual di SMAN 1 Kinali. Ketiga, usaha-usaha pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *sufistik* melalui *experiential learning* untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual di SMAN 1

Langkah-langkahnya dapat diperlihatkan pada gambar berikut ini:

Gambar 3.2
Define (Studi Pendahuluan)



Sumber: Model Pengembangan Sivasailam Thiagarajan

2) *Design* (Penyusunan *Draft* atau Desain Model Konseptual)

Tahapan ini dilakukan berdasarkan hasil penelitian lapangan dan studi literatur pada tahap sebelumnya. Berdasarkan temuan di lapangan mengenai potensi dan masalah yang ada di SMAN 1 Kinali serta kebutuhan akan pengembangan pembelajaran PAI berbasis *sufistik* melalui *experiential learning* untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual, maka dirancanglah sebuah desain model sebagai *draft model*.

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah membuat rancangan atau draft awal sebagai model pengembangan yang telah ada, yakni draft model pengembangan pembelajaran PAI berbasis *sufistik* melalui *experiential learning* untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual di SMAN 1 Kinali

3) *Develop* (Tahapan Pengembangan Produk)

Tahap pengembangan pada dasarnya dilakukan dengan dua aktivitas, yakni validasi internal dan eksternal (uji coba desain produk). Validasi dilakukan dengan meminta penilaian dan masukan dari ahli (*expert appraisal*) terkait model pengembangan pembelajaran PAI berbasis *sufistik* melalui *experiential learning* di SMA Negeri 1 Kinali. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk diskusi terfokus atau *focus group discussion* (FGD). Dari hasil FGD dilakukan revisi terhadap model awal yang telah dibuat sehingga melahirkan sebuah model.

Kemudian uji coba dilakukan dengan melakukan eksperimen di lapangan adalah untuk mendapatkan respon empirik berupa tanggapan atau komentar, saran masukan, dan kritik dari pengguna produk. Kegiatan uji coba ini juga disebut uji pengembangan (*developmental testing*) karena desain yang telah divalidasi oleh para pakar terus diuji dan dikembangkan sampai mendapatkan model yang benar-benar teruji kebaikannya secara lapangan. Proses validasi ahli atau pakar menggunakan lembar validasi yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kevalidan sebuah produk yang di desain atau dikembangkan. Hasil penilaian dari para ahli atau pakar ini digunakan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terdapat pada rancangan model untuk menghasilkan model atau produk akhir

Langkah-langkah yang harus dilakukan pada tahap ini ada empat, yaitu: (1) *Focused Group Discussion*, (2) Revisi. (3) Validasi Tim Ahli, (4) Uji Praktikalitas, (5) Uji Efektifitas. Uraian langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Focused Group Discussion*

Kegiatan ini pada prinsipnya adalah kegiatan kelompok diskusi yang pesertanya terbatas pada unsur terkait dan kompeten, yaitu para ahli dalam bidang Tasawuf, Psikologi dan Pendidikan Islam. Kontribusi dari pemikiran peserta FGD penting sebagai bahan pertimbangan penyempurnaan *draft model* pengembangan pembelajaran PAI berbasis *sufistik* melalui *experiential learning* untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual

2. Revisi

Revisi merupakan kegiatan memperbaiki desain produk berdasarkan masukan, pandangan dan pertimbangan dari tim pakar pada FGD untuk penyempurnaan *Draft* pengembangan pembelajaran PAI berbasis *sufistik* melalui *experiential learning* untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual di SMAN 1 Kinali

3. Validasi Tim Ahli

Setelah hasil dari FGD dan dianalisis, kemudian dilanjutkan dengan validasi oleh para ahli (*expert judgement*). Validasi oleh tim ahli dengan melibatkan beberapa pakar, pengamat dan praktisi pendidikan.

Proses validasi ahli menggunakan lembar validasi yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kevalidan sebuah produk yang didesain atau dikembangkan. Hasil penilaian dari para ahli ini digunakan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terdapat pada rancangan model untuk menghasilkan model atau produk akhir yakni pengembangan pembelajaran PAI berbasis *sufistik* melalui *experiential learning* untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual di SMAN 1 Kinali

4. Uji Praktikalitas

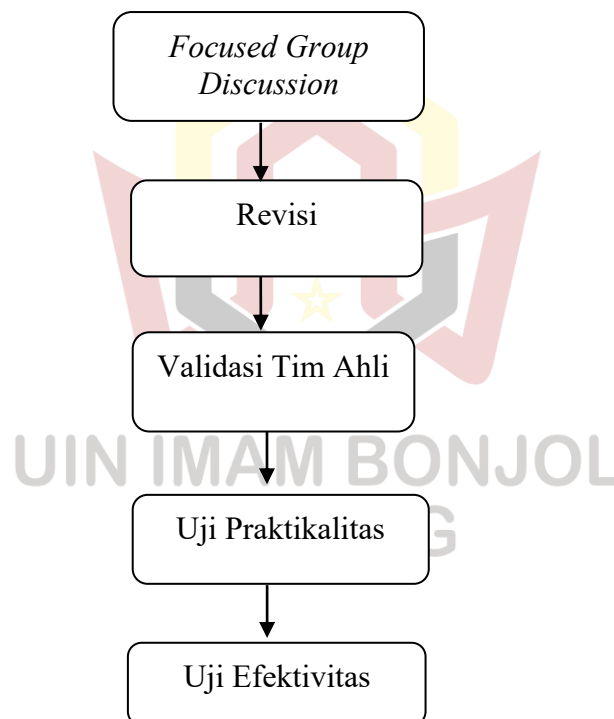
Uji praktikalitas dilakukan melalui tiga langkah yaitu: pimpinan, guru dan orang tua mengisi angket praktikalitas model, melakukan pengamatan dalam implementasi model pembelajaran

PAI berbasis *sufistik* melalui *experiential learning* untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual di SMAN 1 Kinali

5. Uji Efektivitas

Pada uji efektivitas dilakukan penilaian kualitas pengembangan pembelajaran PAI berbasis *sufistik* melalui *experiential learning* untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual di SMAN 1 Kinali yang bertujuan untuk mengetahui proses hasil yang dicapai sesuai dengan *ekspektasi*

Beberapa langkah pada tahap desain dapat dilihat pada tabel 3.3 berikut ini :



Sumber: Model Pengembangan Sivasailam Thiagarajan

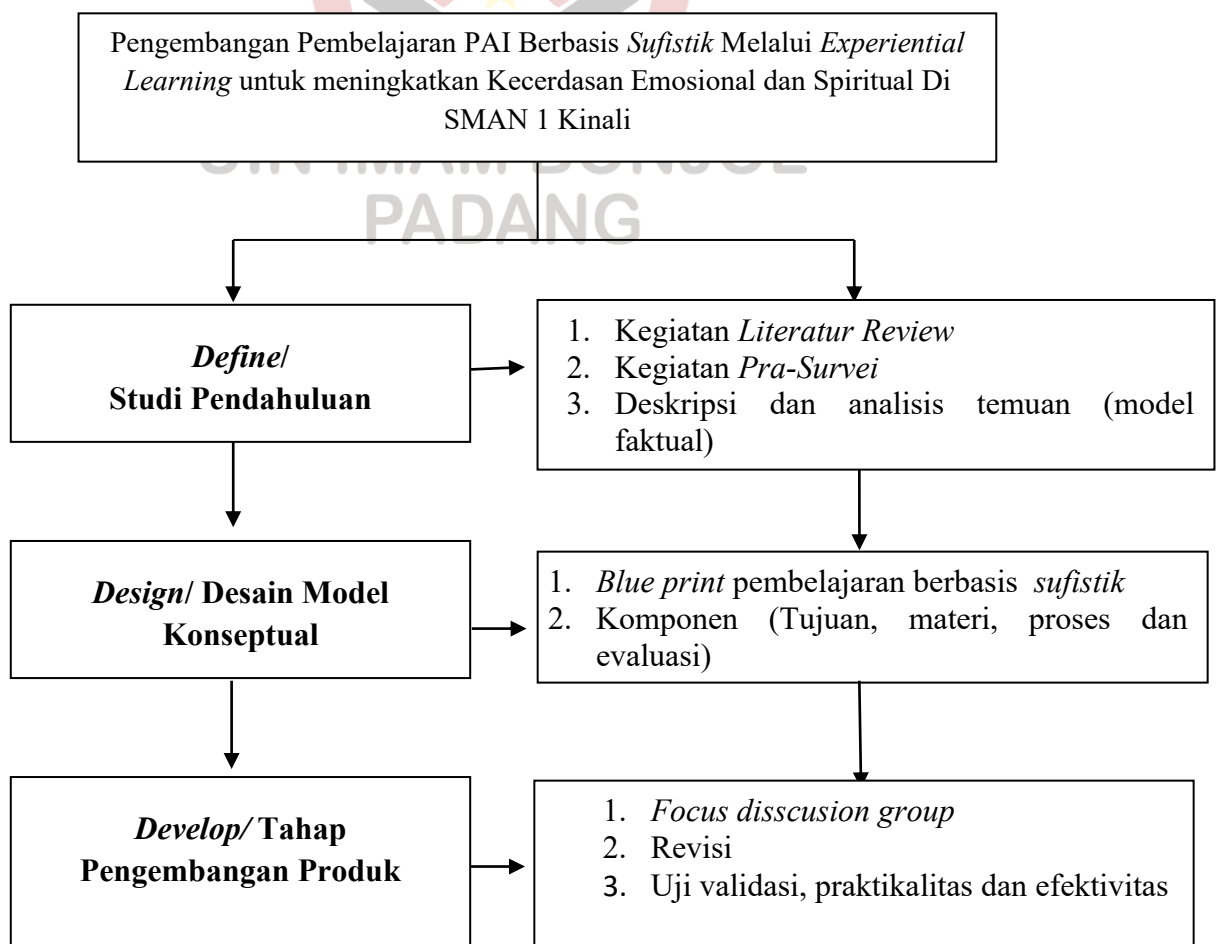
4) Disseminate (Tahap Publikasi)

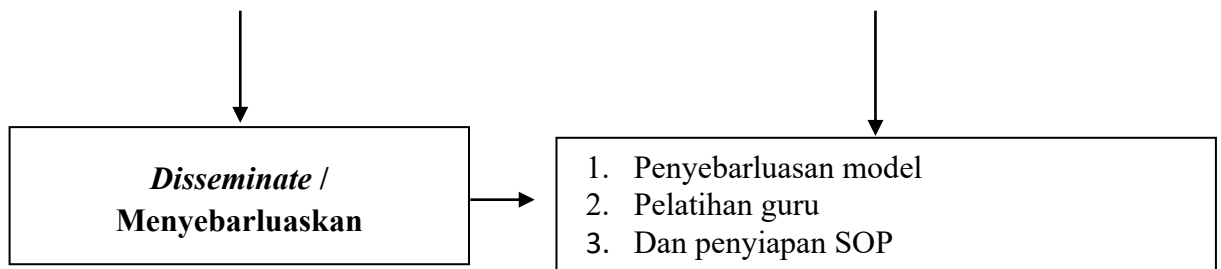
Proses *diseminasi* merupakan tahap akhir pengembangan produk. S. Thiagarajan membagi tahap *diseminasi* ke dalam tiga tahapan, yakni *validation testing* (pengujian validasi), *packaging* (pengemasan), serta *diffusion and adoption* (menyerap dan mengadopsi). Pada tahap pengujian validasi, agar suatu produk dapat

digunakan sesuai dengan tujuan, maka perlu dilihat validitas produk tersebut. Validitas merupakan penilaian terhadap rancangan suatu produk, apakah sudah tepat atau belum. Validasi produk dilakukan oleh beberapa pakar yang sudah berpengalaman untuk menilai kelemahan dan kekuatan produk yang dihasilkan. Tahap *Disseminate* (penyebaran) dilakukan setelah produk diperbaiki dan teruji keefektifannya. Adapun penyebaran bisa dilakukan dengan sosialisasi dan penyebaran kepada peserta didik/ sekolah. Selain itu hasil penelitian disebarakan melalui publikasi artikel pada jurnal

Setelah diperoleh tes hasil belajar yang valid dan reliabel dan analisis di atas, maka tahap keempat penyebaran (*Disseminate*) dilanjutkan dalam eksperimen semua pada kelas yang diperluas di mana ada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen diajar dengan pengembangan pembelajaran PAI dan BP berbasis *sufistik* melalui pendekatan *experiential learning* untuk meningkatkan *ESQ*

Gambar 3.4
Langkah-langkah pengembangan model 4-D





Sumber: Model Pengembangan Sivasailam Thiagarajan

Berdasarkan gambar di atas dapat disimpulkan bahwa tahap penelitian dan Pengembangan Pembelajaran PAI Berbasis *Sufistik* Melalui *Experiential Learning* untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual Di SMAN 1 Kinali sebagai berikut:

Tabel 3.5

Tahap Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti Berbasis *Sufistik* Melalui *Experiential Learning* untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual Di SMAN 1 Kinali

No.	Tahapan kegiatan	Jenis kegiatan	Ket waktu
1	Studi pendahuluan (<i>define</i>)	a. Pembelajaran berbasis <i>sufistik</i> b. Pendekatan <i>experiential learning</i> c. Peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual	
2	Desain pengembangan (<i>design</i>)	a. <i>Blue print</i> model b. Komponen (Tujuan, materi, proses dan evaluasi)	
3	Pengembangan (<i>develop</i>)	a. FGD b. Revisi model c. Validitas, Praktikalitas dan Efektivitas	
4	Penyebaran (<i>dessiminate</i>)	Model siap disebarluaskan	

Sumber: Model Pengembangan Sivasailam Thiagarajan

C. Data dan Sumber Data

Menurut Burhan Bungin (2005), data adalah bahan keterangan tentang sesuatu objek penelitian yang diperoleh di lokasi penelitian. Definisi data sebenarnya mirip dengan definisi informasi, hanya saja informasi lebih menonjolkan segi pelayanan, sedangkan data lebih menonjolkan aspek materi. (Burhan Bungin, 2005:129) Sedangkan data yang dimaksud pada penelitian ini adalah informasi tentang pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *sufistik* melalui *experiential learning* untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual di SMAN 1 Kinali, yang dijadikan sampel penelitian

Data utama dalam penelitian ini adalah kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan berupa dokumen-dokumen. Kata dan tindakan adalah ungkapan informasi atau pemahaman dalam bentuk kata-kata, tindakan dan keadaan yang terindra dalam kaitannya dengan masalah yang diteliti. Sedangkan dokumen dapat berupa tulisan-tulisan, baik berbentuk buku maupun hasil penelitian terkait fokus penelitian, rekaman foto atau suara.

Pengambilan sumber data atau sumber informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel atau perwakilan sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu. Di samping itu pengambilan sumber data juga dilakukan dengan menggunakan *Snowball sampling*, yaitu pengambilan sampel atau perwakilan sumber data yang pada awalnya berjumlah sedikit lama-lama menjadi banyak.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Yang dimaksud dengan data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden. kuesioner validitas oleh para ahli. Data primer lain yang diperoleh dalam penelitian ini adalah lembaran tes hasil belajar dari tes hasil belajar yang dijawab oleh murid kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol pada SMAN 1 Kinali

Data utama dalam penelitian ini adalah kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan berupa dokumen-dokumen. Kata dan

tindakan adalah ungkapan informasi atau pemahaman dalam bentuk kata-kata, tindakan dan keadaan yang terindera dalam kaitannya dengan masalah yang diteliti. Sedangkan dokumen dapat berupa tulisan-tulisan, baik berbentuk buku maupun hasil penelitian terkait fokus penelitian, rekaman foto atau suara.

1) Data Primer

Data primer merupakan data yang dijadikan data pokok dalam penelitian ini. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah :

- a. Kepala Sekolah SMAN 1 Kinali
- b. Guru PAI & BP
- c. Guru BK
- d. Murid SMAN 1 Kinali

Tingkat	Jumlah	Total
10	358	953
11	295	
12	300	

Sumber: Rekapitulasi Data SMAN 1 Kinali

2) Data Sekunder

Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku yang dianggap relevan dan berkaitan dengan penelitian penulis. Data sekunder juga disebut sebagai data pelengkap dan pendukung dalam penelitian

D. Lokasi Penelitian

Kegiatan penelitian ini akan dilaksanakan di SMAN 1 Kinali, hal ini disebabkan terdapat dua alasan. Yaitu: *Pertama*, semangat perubahan pada sekolah percontohan sangat dicita-citakan. *Kedua*, membekali semua pendidik terkhusus guru PAI untuk memberikan materi pendidikan agama Islam tidak hanya terkesan penyampaian *dogmatis* saja akan tetapi memiliki rasa penuh tanggung jawab dan memberikan warna tasawuf dalam kehidupan murid dalam pertumbuhan dan perubahan tingkah laku murid di dalam kehidupan sehari-hari

E. Teknik Pengumpulan Data

Mengingat penelitian ini memfokuskan kajian pada beberapa aspek: (1) perbedaan kemampuan murid, (2) perlakuan (*treatments*) dalam pembelajaran, dan (3) hasil belajar murid pada pembelajaran PAI berbasis *sufistik* melalui *experiential learning* untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual, maka pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa instrumen, yaitu sebagai berikut:

a. Observasi

Sebelum melakukan pengumpulan data, diawali dengan upaya membangun hubungan baik dan yang lebih dekat lagi (*rapport*) dengan sumber data untuk menumbuhkan kepercayaan. Pada tahap ini observasi juga sedang dijalankan. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan langsung. Pengamatan langsung adalah cara pengumpulan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan pengamatan tersebut. Dalam aplikasinya, pengamatan langsung yang digunakan adalah pengamatan tidak berstruktur, yakni pengamatan yang dilakukan tanpa mempunyai suatu rencana tentang aspek-aspek yang diamati serta cara-cara pencatatannya. Akan tetapi, untuk memudahkan bagi penulis, maka dalam melaksanakan pengamatan ini perlu disiapkan pedoman observasi. Pedoman observasi berupa daftar butir-butir peristiwa atau kegiatan yang akan diobservasi. Rincian aspek-aspek yang diteliti berkembang di lapangan pada saat melaksanakan penelitian. Observasi dilakukan sebelum model baru dirancang untuk mendapatkan data pelaksanaan model pengembangan pembelajaran PAI berbasis *sufistik* melalui *experiential learning* untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual.

Observasi juga digunakan untuk mendapatkan data tentang keterlaksanaan setiap tahap pengembangan pembelajarn PAI berbasis *sufistik* melalui *experiential learning* untuk meningkatkan

kecerdasan emosional dan spiritual pada tahap uji lapangan. Instrumen yang digunakan yaitu berupa lembar observasi untuk mengukur aktivitas guru yang terjadi dalam pembelajaran.

Instrumen ini bertujuan untuk melihat apakah aktivitas guru dalam menerapkan model terbaru ini sudah berjalan dengan baik sebagaimana mestinya. Observasi ini dibuat dalam bentuk tabel yang memiliki range angka yang telah ditetapkan dan diisi oleh seorang observer dan terdapat juga kolom keterangan untuk memuat saran-saran observer atau kekurangan-kekurangan aktivitas guru selama pembelajaran.

b. Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan kepada informan kunci dan informan lain yang telah dipilih. Pemilihan informan kunci didasarkan atas keyakinan bahwa yang bersangkutan paling banyak mengetahui masalah yang diteliti. Penentuan informan berikutnya dilakukan secara purposif dan secara bergulir (*snowball*) (*Amri Darwis, 2014:52-53*) kepada pihak-pihak yang dianggap banyak informasi yang dibutuhkan. Informan kunci yang telah ditetapkan adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru bidang studi, murid, serta wali murid tentang permasalahan yang berhubungan dengan pengembangan model ini.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan wawancara bebas (*Muri Yusuf, 2005:282*). Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu menyusun poin-poin penting yang akan ditanyakan kepada informan sebagai pedoman wawancara. Sedangkan wawancara bebas adalah wawancara yang dilakukan tanpa menyusun daftar pertanyaan terlebih dahulu, tetapi terus mengalir secara wajar dan alami sehingga akan terjadi wawancara secara mendalam. Kedua bentuk wawancara tersebut digunakan dalam penelitian ini. Wawancara bebas dilakukan setelah wawancara terstruktur untuk menggali informasi yang murni dan mendetail dari informan

d. Dokumentasi

Untuk melengkapi data, juga digunakan teknik studi dokumentasi untuk mengumpulkan dan menganalisis data berupa tertulis atau naskah, foto, rekaman dan data statistik yang tersedia. Untuk membantu penulis dalam melakukan pengumpulan dan identifikasi dokumen yang diperlukan, disusun daftar atau panduan dokumen yang berisi bahan-bahan dokumen yang diperlukan. Dokumen yang dilakukan studi secara detail terhadapnya adalah buku pedoman dan modul ajar yang digunakan, program tahunan dan semester, serta dokumen-dokumen lainnya

e. Tes

Teknik tes digunakan pada tahap ujicoba model. Tes yang dibuat disampaikan secara tertulis sesudah *treatment* diberikan. Tes yang diberikan untuk melihat perbandingan hasil kelas kontrol dan kelas eksperimen sesudah diberikan perlakuan.

F. Teknik Analisis Data

1. Teknik Analisa Kualitatif

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara kualitatif. Analisis data dilakukan secara terus menerus sebelum dan selama di lapangan. Sebelum ke lapangan, analisis data bersifat sementara dan dilakukan terhadap hasil studi pendahuluan. Analisis data yang sesungguhnya dilakukan selama di lapangan.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data yang diperoleh mengacu pada model Miles dan Huberman, yakni:

1. Reduksi data (*data reduction*)

Merangkum dan memilah-milah hal yang utama, memfokuskan pada hal-hal yang pokok serta menentukan tema dan polanya

2. Penyajian data (*data display*)

Menyajikan dalam bentuk uraian yang singkat, bagan hubungan antar kategori dan lainnya. Namun, sebagaimana dalam

kelaziman pada penyajian data kualitatif, peneliti lebih cenderung melakukan penyajian dan menampilkan hasil reduksi data, penyajian data bisa ditampilkan dalam bentuk grafik, matrik, bagan dan jejaring kerja

3. Penarikan kesimpulan setelah dilakukan penggambaran dan verifikasi (*conclusion: drawing and verifying*).

Analisis data ini digunakan untuk data yang bersifat kualitatif. Temuan penelitian adalah bahasa untuk mewakili kesimpulan setelah penelitian. Deskripsi jawaban terhadap pertanyaan penelitian pada rumusan masalah. Teknik analisis data deskriptif untuk mendeskripsikan kevalidan dan kepraktisan pengembangan pembelajaran PAI berbasis *sufistik* melalui *experiential learning* untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual.

2. Pemeriksaan Keabsahan Data

1. *Peer Debriefing*

Merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang lazim digunakan. *Peer Debriefing* dilakukan dengan cara mengadakan diskusi dengan teman sejawat. Hal itu bertujuan untuk memperoleh masukan dan saran dalam rangka mengidentifikasi kelemahan-kelemahan pemikiran dan logika yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan

2. *Triangulasi*

Pemeriksaan keabsahan data dengan teknik triangulasi adalah melakukan pemeriksaan dengan memanfaatkan hal lain di luar penelitian untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut. Sedangkan langkah-langkah triangulasi data yang akan digunakan pada penelitian ini mengacu pada teknik triangulasi sebagai berikut:

- a. Membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatan secara pribadi.

- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, dan orang pemerintahan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

G. Teknik Analisa Data Uji Coba / Hasil Pengembangan

1) Uji Validitas

Uji validitas merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari penelitian pengembangan. Validitas suatu instrumen dapat dilihat dari sisi atau konsep maupun daya ramal yang terdapat pada instrumen itu. Validitas instrumen secara garis besar dapat dibedakan mejadi dua, yaitu validitas internal dan validitas eksternal. Validitas internal dibedakan menjadi dua, yaitu validitas isi dan validitas konstruk/bentuk. Sementara validitas eksternal juga dibedakan menjadi dua, yaitu validitas kesejajaran dan validitas prediksi.

Uji validitas yang akan digunakan pada rancangan penelitian ini adalah validasi internal yang terdiri dari validitas konstruk dan validitas isi. Uji validitas konstruk adalah validasi yang dilakukan ahli terhadap objek pengembangan. Sedangkan uji validitas isi adalah validasi yang dilakukan ahli terhadap instrumen yang berbentuk tes untuk mengukur hasil belajar.

Peneliti melakukan analisis terhadap data yang diperoleh dari uji validasi ahli sesuai langkah-langkah yang sudah dimodifikasi dari buku Eko Widoyoko, dengan dua langkah yaitu: pertama, menentukan jarak interval masing-masing skor, dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Jarak interval (i)} = \frac{\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}}{\text{Jumlah Kelas Interval}}$$

Kedua, disusun klasifikasi sikap. Untuk masing-masing komponen memiliki standar skor yang berbeda. Hal ini disebabkan jumlah itemnya berbeda sehingga berpengaruh kepada skor tertinggi. Susunan klasifikasi sikap untuk validasi ahli dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.6
Komponen Pengembangan Model

No	Interval	Interpretasi
1	4-5	Sangat Valid
2	3-3.99	Valid
3	2-2.99	Cukup Valid
4	1-1.99	Kurang Valid
5	<1	Tidak Valid

Sumber: Dimodifikasi dari buku Eko Putro Widoyoko

Tabel 3.7
Komponen Bahasa

No	Interval	Interpretasi
1	4-5	Sangat Valid
2	3-3.99	Valid
3	2-2.99	Cukup Valid
4	1-1.99	Kurang Valid
5	<1	Tidak Valid

Sumber: Dimodifikasi dari buku Eko Putro Widoyoko

Tabel 3.8
Komponen Tata Tulis

No	Interval	Interpretasi
1	4-5	Sangat Valid
2	3-3.99	Valid
3	2-2.99	Cukup Valid
4	1-1.99	Kurang Valid

5	<1	Tidak Valid
---	----	-------------

Sumber: Dimodifikasi dari buku Eko Putro Widoyoko

2) Uji Praktikalitas

Uji praktikalitas dilakukan setelah instrumen penilaian divalidasi oleh ahli dan hasilnya dinyatakan valid. Untuk membuktikan bahwa instrumen bersifat praktis maka instrumen dapat dilaksanakan dan berlangsung sepanjang proses pembelajaran. Berkaitan dengan kepraktisan dalam penelitian pengembangan, Akker sebagaimana dikutip oleh Darwin menyatakan, *“Practically refers to the extent that user (or other expert) consider the intervention as appealing and usable in normal conditions”*. Artinya: kepraktisan mengacu pada tingkat bahwa pengguna (atau pakar-pakar lainnya) mempertimbangkan intervensi dapat digunakan dan disukai dalam kondisi normal. Dalam penelitian pengembangan, pembelajaran yang dikembangkan dikatakan praktis jika para ahli dan praktisi menyatakan bahwa secara teoritis pembelajaran dapat diterapkan di lapangan dan tingkat keterlaksanaannya termasuk baik. Pada penelitian ini uji praktikalitas dilakukan dengan menggunakan angket serta wawancara dengan Guru PAI pengampu mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti dan murid. Atas dasar itu dapat disusun standar interpretasi data sebagai berikut:

Tabel 3.9
Standar Uji Praktikalitas Model

Interval Skor	Rerata Skor	Interpretasi
43-50	>4,2 – 5,0	Sangat Praktis
35-42	>3,4 – 4,2	Praktis
27-34	>2,6 – 3,4	Kurang Praktis
19-26	>1,6 – 2,6	Tidak Praktis
10-18	>1,0 – 1,6	Sangat Tidak Praktis

Sumber: Dimodifikasi dari buku Eko Putro Widoyoko

3) Uji Efektivitas

Dalam rancangan penelitian ini, uji efektifitas dilakukan dengan menggunakan desain *pretes dan post tes control group design*. Untuk melihat efektifitas pembelajaran yang dikembangkan digunakan uji normalitas, *wilcoxon test* (pengganti uji-t) dikarenakan sampel tidak memenuhi syarat uji parametrik. Uji wilcoxon adalah analisis statistik non parametrik yang digunakan untuk uji dua sampel berhubungan, uji-t dan uji *wilcoxon* digunakan untuk membandingkan rata-rata variabel dalam suatu kelompok atau terhadap dua sampel yang saling berhubungan) dan uji *N-gain*

Peneliti melakukan uji normalitas dengan *kolmogorov-smirnov* untuk menunjukan bahwa data dalam keadaan terdistribusi normal. Uji *wilcoxon* merupakan alternatif dari *uji paired sample t tes* (Uji-t). Uji *wilcoxon* digunakan untuk menganalisis hasil pengolahan data yang berpasangan apakah berbeda atau tidak. Hal itu dilakukan atas pertimbangan bahwa jumlah data kurang dari sama dengan 30 ($n \leq 30$).³¹ Penelitian ini menggunakan uji wilcoxon yang merupakan alternatif dari *uji paired sample t tes* (uji-t) yang bertujuan untuk membandingkan rata-rata dua variabel dalam satu kelompok atau terhadap dua sampel yang saling berhubungan

Data penelitian ini juga dilakukan uji *N-gain*. Uji *N-gain* adalah selisih antara nilai *pretes* dan *post tes*, *N-gain* menunjukan peningkatan pemahaman atau penguasaan konsep oleh siswa setelah pembelajaran dilakukan. Jika *wilcoxon* hanya melihat terjadinya perbedaan dan belum melihat apakah perbedaan itu sudah baik atau masih kurang, maka perhitungan normal gain digunakan ketika ingin mengetahui "*judgment nilai*" bagaimana peningkatan yang terjadi baik, sedang atau kurang

Rumus normal gain menurut Melzer adalah sebagai berikut

Tabel 4.0
Klasifikasi N-Gain

Nilai N-Gain	Klasifikasi
$0,70 < \text{N-Gain} \leq 1,00$	Tinggi
$0,30 < \text{N-Gain} \leq 0,70$	Sedang
$\text{N-Gain} \leq 0,30$	Rendah

Sumber: Dimodifikasi dari buku Eko Putro Widoyoko

Setelah uji N-gain dilakukan interpretasi uji *wilcoxon*. Untuk interpretasi uji *wilcoxon* perlu disusun hipotesis dengan ketentuan sebagai berikut: jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari $< 0,05$, maka H_a diterima. Sebaliknya, jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari $> 0,05$, maka H_a ditolak

